

PROSES ISLAMISASI DALAM RITUAL *KHANDURI BLANG* DI GAMPONG DAYAH LEUBUE KECAMATAN ULIM KABUPATEN PIDIE JAYA

Nurazizah¹, Faisal Riza², Ahmed Fernanda Desky³

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

azizah.nur1334@gmail.com

Diserahkan tanggal 05 Juni 2023 | Diterima 16 Juni 2023 | Diterbitkan tanggal 30 Juni 2023

Abstract:

This study aims to find out how the process of Islamization in khanduri blang, which was previously carried out at the tomb of the ulama, became a meunasab and also to find out what social changes took place in society during the process of Islamization in khanduri blang ritual in Gampong Dayah Leubue, Ulim District, Pidie Jaya Regency. This research is a field research that uses qualitative research methods with descriptive research types that come into direct contact with informants by conducting interviews and direct observation. The results of this study explain that the process of Islamization in the khanduri blang ritual is caused by two factors, namely the will of the community itself and the existence of da'wah and education channels that make a difference and change in the implementation of the khanduri blang ritual in Gampong Dayah Leubue. In addition, this process of Islamization is closely related to August Comte's theory of 3 stages of development, namely the theological stage where people still believe in supernatural things such as performing rituals at the tombs of the clergy, then the metaphysical stage where the farming community believes. prohibited from going down to the rice fields for 3 days, and a positive stage where people already have progress and renewal of education and thoughts to abandon beliefs that according to them do not exist in Islamic teachings.

Keywords: *Process of Islamization, Rituals, Khanduri Blang*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses Islamisasi dalam khanduri blang yang dulunya dilakukan di makam ulama menjadi di meunasab dan juga mengetahui apa saja perubahan sosial masyarakat dalam menjalani proses Islamisasi dalam ritual khanduri blang di Gampong Dayah Leubue Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang berkontak langsung dengan informan dengan melakukan wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa proses Islamisasi dalam ritual khanduri blang disebabkan oleh dua faktor yaitu adanya keinginan sendiri dari masyarakat dan adanya saluran dakwah dan pendidikan yang membuat adanya perbedaan dan perubahan dalam pelaksanaan ritual khanduri blang di Gampong Dayah Leubue. Selain itu, proses Islamisasi ini erat kaitannya dengan teori 3 tahap perkembangan milik August Comte, yaitu tahap teologis di mana masyarakat masih meyakini hal ghaib seperti melakukan ritual di makam ulama, selanjutnya tahap metafisik di mana masyarakat petani percaya larangan untuk turun kesawah selama 3 hari, dan tahap positif di mana masyarakat sudah memiliki kemajuan dan pembaruan pendidikan dan pemikiran untuk meninggalkan kepercayaan yang mereka anggap tidak ada dalam ajaran agama Islam.

Kata Kunci: *Proses Islamisasi, Ritual, Khanduri Blang*

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Masyarakat Aceh dikenal dengan masyarakat yang memiliki nilai keIslaman yang kental dan memiliki karakter yang berbeda-beda pada kehidupannya yang tidak dapat terlepas oleh dampak pengajaran agama yang telah dianut. Akan tetapi, setiap makhluk sosial masyarakat Aceh juga tidak lepas dari dampak budaya lokal sesuai dengan mereka tempati sehingga terjadilah perhubungan pada tahapan sosial yang dikenal dengan asimilasi kebudayaan serta agama.

Ritual kenduri sawah atau biasa disebut Khanduri Blang merupakan salah satu tradisi lokal yang memiliki makna simbolik di masyarakat Aceh yang dimaknai dengan aktivitas dalam memohon keberkahan dengan menjaga budaya masyarakat sebelumnya yang dinilai dengan suatu kepercayaan guna mendapatkan hasil panen berlimpah, khanduri blang atau kenduri sawah ini mempunyai arti yaitu upacara khusus yang dilaksanakan secara tahunan agar penanaman padi dijauhi penyakit serta tidak kurang akan air (Abdullah Akhyar Nasution Rukaiyah, 2021). Adanya Islam di tengah penduduk nusantara terdahulu telah mempunyai beberapa nilai kebudayaan serta istiadat menyebabkan adanya hubungan antara 2 komponen perbedaan budaya yakni pada suatu bagian ajaran Islam serta bagian lainnya kebudayaan lokal sehingga dapat dikatakan pada tahapan hubungan itu sendiri terjadi Islamisasi.

Islamisasi merupakan proses pengIslaman aspek-aspek dalam kehidupan manusia yang tujuannya untuk melaraskan kebudayaan-kebudayaan dalam masyarakat muslim yang dikaitkan dalam keIslaman agar tidak adanya tindakan yang berlawanan pada ajaran yang diperintahkan Islam. Menurut pendapat Rafael Raga Maran yang terdapat dalam karya disertasi Muh Anis mengatakan Islamisasi merupakan proses penyebaran Islam, di mana di dalam nya tidak terlepas dari proses akulturasi dari budaya maupun Islam pada suatu pihak penduduk Indonesia yang sangat akrab terhadap keyakinan dan kebudayaan yang sudah dimiliki (Muh. Anis, 2018).

Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena di Gampong (desa) ini terdapat perubahan dalam melakukan ritual khanduri blang yang terjadi karena adanya Islamisasi yang membuat masyarakat setempat mengalami pendalaman makna terhadap ritual tersebut dengan ajaran-ajaran agama Islam. Khanduri Blang yang dilakukan di desa ini berbeda dengan desa-desa lainnya, khususnya pada Gampong (desa) Dayah Leubue ini yang sangat kental dengan kebudayaan Islamnya sedangkan pada desa lain terdapat upacara adat tertentu yang memiliki simbol pemaknaan yang khusus.

Dayah Leubue sendiri merupakan salah satu gampong (desa) di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh. Sumber pendapatan para penduduk berbagai macam dari petani, buruh tani dan kebun, serta bernelayan disebabkan lokasinya yang berada begitu dekat dengan laut. Sebagai petani, penduduk Gampong Dayah Leubue memiliki air serta lahan yang relatif cukup untuk memenuhi kesejahteraan penduduk. Sesuai pada hal itu, pemimpin adat menerapkan keputusan dalam mendorong aktivitas penduduk untuk meningkatkan sosialisasi dan meper-erat silaturahmi dengan adanya pelaksanaan prosesi Khanduri Blang yang dilakukan setiap musimnya.

Dari hasil observasi awal yang sudah peneliti laksanakan, peneliti mendapatkan informasi bahwasanya dahulu ritual khanduri blang yang telah dilakukan pada desa serupa dengan beberapa desa lain yang memiliki berbagai macam variasi ritual dan tradisi pemaknaan khusus dalam simbol-simbol ritual tersebut, seperti berdoa bersama yang dilakukan di kuburan ulama atau syekh sebagai simbol meminta keberkahan dalam bidang pertanian yang dijalani oleh masyarakat Gampong Dayah Leubue Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya. Namun, seiring bertambahnya jumlah penduduk dan aktifnya kegiatan majelis taklim pada desa tersebut yang mengundang tengku (ustadz). Adanya dorongan atau peran dari ulama, tengku (ustadz) dan pemuka adat yang mempertegas bahwa pelaksanaan ritual tersebut bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam, sehingga terwujudnya relokasi pelaksanaan ritual Khanduri Blang tersebut dan terjadilah perubahan pada tradisi ritual khanduri blang di mana masyarakat sudah tidak lagi melakukan ritual berdoa di pemakaman ulama atau syekh melainkan di meunasah (mushalla) tempat dilakukannya

ritual khanduri blang. Maka dalam hasil observasi awal ini penulis dapat membatasi penelitian yang akan diteliti dan berfokus pada proses Islamisasi dalam ritual Khanduri Blang di Gampong Dayah Leubue Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya.

Penelitian yang berhubungan dengan tema Khanduri Blang ini sesungguhnya telah banyak dilaksanakan dari peneliti sebelumnya. Hasil penelitian Rukaiyah meneliti tentang pemaknaan simbolik pada prosesi khanduri blang (Rukaiyah, t.t). Selain itu aspek agama dan adat juga sudah diteliti oleh Abdul Mugni (2018), dan studi lain juga pernah dilakukan kajian integrasi budaya lokal dengan Islam oleh Maimunyah (Siti Gomo Attas dan Novi Anoegrajekti, 2021). Seluruh studi yang dilakukan pada hasil penelitian tersebut memiliki perbedaan studi sosiologi yang berfokus terhadap kajian proses Islamisasi ritual khanduri blang di wilayah Gampong Dayah Leubue.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang atau perilaku yang di wawancara yang ditujukan untuk mengumpulkan data dan informasi langsung dari objek yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif Moleong, mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017).

Pengumpulan data bertujuan dalam mendapatkan data yang sesuai dan lengkap dalam memperoleh informasi yang diperlukan berdasarkan pada aktivitas riset. Metode yang diterapkan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini dilakukan pengujian kredibilitas dengan menerapkan metode triangulasi. Sugiyono menjelaskan bahwa metode tersebut sebagai pengecekan keabsahan data dengan mengkombinasikan metode pengumpulan sumber data yang terdapat di mana triangulasi tersebut menggunakan suatu hal yang lainnya diluar informasi riset yang ditujukan dalam mengecek ataupun membandingkan data penelitian yang didapatkan (Sugiyono, 2007).

PEMBAHASAN

A. Proses Islamisasi Ritual *Khanduri Blang* di Gampong Dayah Leubeu

Berdasarkan hasil wawancara yang di dapatkan penulis, terdapat beberapa faktor dan saluran penyebaran proses Islamisasi dalam ritual Khanduri Blang. Faktor tersebut adalah karena keinginan mereka sendiri, dan saluran dakwah.

1. Keinginan Sendiri (Adanya Kesadaran karena Belajar Secara Keilmuwan)

Islamisasi dalam ritual Khanduri Blang ini bermula dari munculnya kesadaran masyarakat akan tradisi kenduri sawah yang sering mereka lakukan memiliki nilai magis (ilmu ghaib), animistis (kepercayaan kepada roh), serta mitologis (mitos), yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan oleh kemajuan cara berfikir masyarakat dan semakin dekatnya masyarakat kepada ajaran Islam yang membuat masyarakat meninggalkan proses yang menurut mereka bertentangan dalam ajaran Islam tersebut dan membuat proses yang baru tanpa meninggalkan tradisi yang menjadi warisan nenek moyang mereka. Hal ini dibenarkan oleh masyarakat petani setempat seperti Janiati yang mengatakan sebagai berikut.

“Kamoe yo meupeugeut lage nyan sebab le lam ceramah teungku ngon Abu neupeugah menyoe tanyoe pubuet lage nyan jeut keu syirik sebab lam agama hana meupernoelage nyan.”

Yang artinya kami takut melakukan itu lagi karena banyak dalam ceramah ustadz dan ulama mengatakan kalau kita melakukan hal itu bisa menyebabkan syirik karena tidak ada di ajarkan dalam agama (Ibu Janiati, 2022). Muhammad Amin sebagai petani pun juga mengatakan sebagai berikut.

“Karena kami takut perbuatan kami jadi syirik jadi kami mengadu ke keujruen blang, keuchik sama ustadz juga supaya untuk kedepannya kami tidak buat acara khanduri blang di makam lagi, maka itulah kami buat sekarang di meunasah saja.” (Bapak M. Amin, 2022).



Gambar 1. Meunasah Gampong Dayah Leubue
Sumber Data Sekunder : Dokumentasi Pribadi

2. Adanya Saluran Dakwah dan Pendidikan

Faktor lain yang menjadi terjadinya proses Islamisasi pada ritual khanduri blang ini adalah aktifnya kegiatan majelis taklim pada desa Dayah Leubue yang mengundang para ustadz untuk berdakwah yang menjadi fasilitas dalam menyampaikan perintah agama Islam, di mana pada setiap kajian dalam majelis taklim para ustadz atau ulama yang diundang pasti akan memberikan fatwa berupa ayat beserta hadist yang meyakinkan masyarakat bahwa ritual khanduri blang yang telah mereka lakukan sebelumnya merupakan suatu ritual yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Tidak hanya karena adanya saluran dakwah saja, justru saluran pendidikan juga menjadi salah satu faktor terjadinya Islamisasi dalam ritual khanduri blang tersebut.

Adanya Saluran pendidikan ini di dasarkan oleh para teungku (Ustadz) atau Abu (Ulama) yang mulanya mempelajari ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam di dayah (pondok pesantren), juga pertemuan ulama besar yang mempelajari ilmu-ilmu fiqih, tasawuf, kitab kuning, yang kemudian ilmu-ilmu yang mereka dapatkan disebarkan melalui dakwah. Disamping memberi dakwah kepada masyarakat, banyak juga ulama lulusan dari pondok pesantren mendirikan pondok-pondok pesantren baru. Hal inilah yang menjadi alasan mudahnya masyarakat menerima ilmu-ilmu yang diberikan oleh para ulama di masa itu.

Menurut Teungku Syarwani sebagai tokoh ulama Gampong Dayah Leubue mengatakan “Tujuan dibuatnya perubahan dalam ritual khanduri blang yang dilaksanakan di makam tersebut adalah agar masyarakat tidak berlebih-lebihan dalam mengagungkan orang-orang shalih karena takut nantinya menjadi kufur dan lupa dengan agamanya.” Hal ini juga dijelaskan dalam HR. Al-Bukhari sebagai berikut.

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ سَمِعَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ يَقُولُ عَلَى الْمُنْبَرِ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَبَ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُ اللَّهِ وَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

Dari ‘Ubaidillah bin Abdullah dari Ibnu ‘Abbas, ia mendengar ‘Umar RadhiAllahu’anhu berkata diatas mimbar : Aku mendengar Rasulullah ShallAllahu ‘alaihi wa Sallam bersabda, “Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku seperti orang-orang Nasrani berlebih-lebihan memuji putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba Allah, maka katakanlah ‘Abdullah (hamba Allah) dan Rasul-Nya”.

“Berlebih-lebihan terhadap orang shalih dengan melakukan suatu peribadatan kepada mereka itu ada sifat uluhiyah, kalau ini terus dilakukan akan menjadi bentuk kesyirikan, sifat uluhiyah ini cuma boleh diberikan untuk Allah saja, tidak boleh diberikan kepada siapapun. Bukan berarti tidak diperbolehkan berziarah, namun ada ritual di dalam acara tersebut yang bisa saja menimbulkan syirik dengan adanya tradisi pengikatan tali dan makan bersama di makam. Maka dari itu lebih baik kita hindari dengan melakukan tempat kenduri sawah di meunasah saja.” (Teungku Syarwani, 2022).

Menurut Abdul Manaf sebagai tokoh masyarakat desa Dayah Leubue mengatakan bahwa perubahan terhadap ritual khanduri blang ini dimulai pada tahun 80-an di mana pada saat itu adanya keinginan masyarakat petani untuk tidak lagi melakukan ritual-ritual yang terdapat pada tradisi tersebut. Karena adanya keresahan pada masyarakat petani terhadap ritual yang sering mereka lakukan itu takut menimbulkan syirik, berujunglah pada musyawarah bersama antara masyarakat petani, keujruen blang (lembaga adat bidang pertanian), keuchik (kepala desa), dan ustadz atau ulama setempat untuk membuat suatu perubahan dalam melakukan ritual khanduri blang ini (Bapak Abdul Manaf, 2022).

Hasil dari musyawarah ini menghasilkan titik temu dalam melakukan tradisi khanduri blang di mana tradisi ini tidak ditinggalkan dan terus berjalan karena tradisi ini merupakan warisan budaya endatu (nenek moyang) yang terus dilestarikan namun proses pelaksanaannya dirubah agar tidak ada lagi unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam. Beberapa perubahan yang dilakukan tersebut penulis uraikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Pelaksanaan Khanduri Blang di Makam Tgk Rubiah dan di Meunasah

No.	Acara	Pelaksanaan di makam Tgk Rubiah	Pelaksanaan di Meunasah
1.	Tahap Persiapan	Kegiatan dalam mempersiapkan acara <i>khanduri blang</i> adalah dengan bermusyawarah antar masyarakat petani dan keujruen blang dalam menentukan panitia dan penanggung jawab dalam setiap daftar tugas seperti mengutip dana dari masyarakat, membeli kambing dan mengirim surat kepada perangkat kecamatan.	- Dalam persiapan acara <i>khanduri blang</i> pada masa ini mulanya dilakukannya rapat oleh pihak kecamatan yang bekerjasama dengan dinas pertanian di Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Ulim untuk menentukan pada bulan berapa dimulainya acara <i>khanduri blang</i> boleh dilangsungkan.

			<ul style="list-style-type: none"> - Setelah sudah diketahui bulan berapa acara di tentukan, selanjutnya Keuchik dan perangkat desa mengadakan rapat bersama masyarakat, <i>Tuha Peut</i> (Lembaga legislatif dan Penasehat Kepala Desa), Keujruen Blang, dan Teungku Imum (Ustadz) untuk menentukan tanggal pelaksanaan <i>kbanduri blang</i> di meunasah.
2.	Tahap Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pada tahap pelaksanaan masyarakat beserta panitia dan penanggung jawab acara akan membawa peralatan dan perlengkapan yang digunakan seperti peralatan memasak, peralatan memotong kambing, peralatan makan, serta beberapa kelengkapan lainnya seperti tikar. - Setelah kambing disembelih dan di potong oleh para lelaki, selanjutnya para wanita akan memasak hidangan dan para lelaki akan mempersiapkan tempat makan sekaligus membersihkan lokasi sekitar makam. - Setelah makan bersama maka akan ditutup dengan do'a bersama yang di pimpin oleh ustadz. Pada tahap ini setiap masyarakat akan membawa tali putih untuk di do'akan oleh ustadz dan di ikat di makam Tgk Rubiah. Kemudian ikatan tali yang lama di ambil untuk di bawa pulang oleh masyarakat tani. 	<ul style="list-style-type: none"> - Keujruen blang akan mengumumkan hari dan tanggal pelaksanaan yang selanjutnya akan di hadiri oleh masyarakat gampong. - <i>Kbanduri blang</i> yang dilakukan di meunasah ini hanya di hadiri oleh laki-laki baik tua sampai anak-anak karena di laksanakan di malam hari selesai ba'da isya. - Para perempuan hanya ditugaskan untuk memasak dirumah masing-masing yang kemudian masakan tersebut dibawa oleh keluarganya ke meunasah. Untuk makanan tidak ada batasan, semuanya sesuai dengan kesanggupan masyarakat tani masing masing. - Pada masa ini juga tidak hanya masyarakat tani yang hadir, masyarakat umumnya pun boleh ikut dalam acara <i>kbanduri blang</i> yang dilaksanakan di meunasah. - Pada saat acara makan-makan selesai maka akan dilansungkan do'a bersama yang di pandu oleh teungku imum atau ustadz setempat sekaligus penutupan acara hingga acara selesai.
3.	Setelah acara <i>kbanduri blang</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kain putih yang di bawa mereka di ikat di sawah masing-masing, kemudian para masyarakat tani di larang ke sawah 3 hari dengan tujuan agar tidak di hinggapi hama, tradisi ini juga termasuk ke dalam warisan endatu atau nenek moyang mereka. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada masa ini masyarakat di perbolehkan langsung menyemai bibit padi dan tidak adanya larangan apapun seusai dilakukan acara <i>kbanduri blang</i>.

Dari penjelasan pada tabel yang sudah peneliti uraikan di atas, dapat kita ketahui bahwa proses Islamisasi yang di dalukan dalam tradisi ritual khanduri blang di Gampong Dayah Leubue Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya ini terjadi pada tahun 80-an, baik makna ataupun rangkaian acara yang ada sebelum tahun 80-an itu telah di perbaharui dengan membuang beberapa unsur yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal ini di karenakan masyarakat Gampong Dayah Leubue yang sangat memperhatikan adat warisan budaya leluhurnya ini sudah sesuai dengan ajaran Islam atau tidak agar mereka bisa selalu menjaga dan mempertahankan kebudayaan adat yang berlaku dalam keseharian masyarakat khususnya dalam kegiatan keagamaan.



Gambar 2. Makan Bersama Khanduri Blang di Meunasah
Sumber Data Sekunder: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3. Makanan yang Dibawa Masyarakat Tani
Sumber Data Sekunder : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4. Doa Bersama Sekaligus Penutupan Acara Khanduri Blang
Sumber Data Sekunder : Dokumentasi Pribadi

B. Proses Islamisasi dalam Ritual *Khanduri Blang* Menurut Teori August Comte

Menurut Comte, bukan hanya dunia saja yang melalui proses perkembangan evolusi akan tetapi kelompok, masyarakat, ilmu, individu, dan bahkan pemikiran manusia pun akan melalui tiga tahap. Dan hukum tiga tahap adalah rumusan perkembangan masyarakat dan individu yang bersifat evolusioner. Perkembangan perubahan sosial suatu masyarakat akan mengikuti pola linear yang terdapat pada hukum tiga tahap August Comte. Hukum ini merupakan generalisasi dari tiap tahapan intelegensia manusia yang semakin berkembang semakin maju melalui tiga tahapan : tahap teologis, tahap metafisik, dan tahap positif.

Hubungan teori evolusi August Comte dengan proses Islamisasi dalam ritual *khanduri blang* ini menjelaskan bagaimana perkembangan evolusioner dalam ritual *khanduri blang* yang terjadi karena adanya proses Islamisasi, di mana dalam teori evolusioner August Comte ini memiliki hukum tiga tahap perkembangan masyarakat dan individu yaitu:

1. Tahap Teologis, pada tahap ini manusia mempercayai adanya kekuatan-kekuatan supranatural yang muncul dari kekuatan zat adikodraati atau jimat yang berasal dari luar diri manusia atau muncul dari kekuatan tokoh-tokoh agamis yang diteladani manusia. Dari tahap ini dapat diketahui bahwa sebelum adanya proses Islamisasi dalam ritual *khanduri blang*, masyarakat Gampong Dayah Leubue masih mempercayai kekuatan supranatural itu seperti melakukan kegiatan *khanduri blang* di makam ulama yang mereka teladani dan berdo'a di kuburan tersebut yang dipercayai adanya kekuatan bahwa do'a- do'a yang mereka lakukan di makam ulama tersebut akan cepat terkabul. Hal ini termasuk juga dengan kepercayaan masyarakat sekitar dalam proses pengikatan tali putih di sawah yang sudah di do'a kan dan di ambil dari kuburan ulama tersebut yang sudah sebelumnya sudah di do'akan oleh teungku atau ustadz mereka.
2. Tahap Metafisik, tahap ini ditandai dengan adanya suatu kepercayaan manusia akan hukum-hukum alam yang dicontohkan oleh bentuk-bentuk pemikiran universal. Hal ini dapat kita lihat pada masyarakat tani yang mempercayai adanya larangan turun sawah selama 3 hari setelah *khanduri blang* telah dilakukan, mereka menganggap jika larangan tersebut mereka langgar maka bibit padi yang mereka punya akan rusak dan penuh hama.
3. Tahap Positif, pada tahap akhir ini pikiran manusia mulai mencari hukum-hukum yang menentukan fenomena atau menemukan rangkaian hubungan yang tidak berubah dan memiliki kesamaan. Tahap inimanusia mulai mempercayai data empiris sebagai sumber pengetahuan terakhir namun bersifat sementara dan mutlak. Hal ini bisa kita hubungkan dan kita lihat pada tahun 80-an masyarakat sudah merubah cara fikirnyadalam menyikapi proses ritual *khanduri blang* yang mereka lakukan tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Hal ini dipengaruhi oleh adanya proses Islamisasi itu sendiri sehingga masyarakat tani Gampong Dayah Leubue ini meninggalkan beberapa rangkaian ritual-ritual yang mereka anggap memiliki unsur kesyirikan dan pada akhirnya mereka merubah tata cara ritual tersebut menjadi dilaksanakannya di meunasah atau mushalla dan juga membawa makanan masing masing dari rumah untuk dimakan bersama-sama di masjid dan berdo'a bersama sebagai bentuk rasa syukur atas persawahan mereka juga mengikat tali silaturahmi antar masyarakat Gampong Dayah Leubue.

Dari tahap-tahap diatas dapat kita simpulkan bahwa proses Islamisasi ini membawa masyarakat Gampong Dayah Leubue dalam melewati tahap-tahap perkembangan dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Tidak hanya itu, proses Islamisasi yang melalui saluran dakwah ini ternyata tanpa disadari pemikiran Comte ini juga memiliki andil dalam proses perkembangan ilmu dakwah Islam terutama yang berkaitan dengan aspek secara ontologi, epistemologi dan aksiologi (Rudiyanto dan Nawari Islamil, 2022).

Di mana ontologi memiliki peran mempelajari dan membahas tentang keberadaan sebuah objek sesuai fakta yang ada atau hakikat apa yang akan dikaji. Sedangkan epistemologi mempelajari dan membahas bagaimana proses mengetahui keberadaan suatu objek sesuai dengan fakta yang ada atau bagaimana caranya mendapatkan sebuah pengetahuan, hal ini sama dengan para masyarakat Gampong Dayah Leubue yang mengikuti kajian rutin atau menimba ilmu agama dengan mempelajari berbagai kitab kuning. Yang terakhir yaitu aksiologis merupakan kajian untuk mengungkap nilai kegunaan ilmu pengetahuan tersebut dan bagaimana hukum itu untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini lah terjadinya proses Islamisasi tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian bab yang peneliti jelaskan maka dapat disimpulkan bahwa Proses Islamisasi dalam Ritual Khanduri Blang di Gampong Dayah Leubue ini terjadi karena adanya keinginan sendiri dari masyarakat tani yang menganggap ritual yang mereka lakukan adalah ritual yang tidak ada dalam ajaran agama Islam sehingga membuat mereka takut akan kegiatan yang mereka lakukan akan menimbulkan kesyirikan. Di samping itu terdapat juga dorongan Islamisasi dari para tokoh agama melalui proses dakwah yang menyiarkan ajaran-ajaran agama Islam sehingga adanya perubahan dalam pelaksanaan Khanduri Blang di Gampong Dayah Leubue.

Poses Islamisasi ini membuat banyaknya perubahan tata cara dalam melakukan ritual khanduri blang seperti perubahan tempat pelaksanaan yang awalnya di makam ulama Tgk Rubiah menjadi di meunasah dengan membawa makan dari rumah masing-masing yang kemudian makanan tersebut dikumpulkan dan dibagi untuk makan bersama-sama, lalu tidak lagi dilakukan ritual ikat tali yang berupa kain putih yang di ikat disawah-sawah mereka sebagai bentuk do'a rajah atau disebut biasa disebut dengan jimat. Selanjutnya juga tidak ada lagi larangan pantangan ke sawah selama 3 hari seusai khanduri blang dilakukan.

Dari perubahan-perubahan dalam ritual khanduri blang yang terjadi karena adanya proses Islamisasi tersebut, dapat dilihat hubungannya melalui konsep teori evolusioner yaitu teori 3 tahap perkembangan manusia dan masyarakat yang dicetuskan oleh August Comte yang terdiri dari tahap teologis, metafisik, dan positif. Pada tahap teologis masyarakat dahulunya masih mempercayai ilmu magis dan juga jimat, hal ini dapat kita lihat pada masyarakat tani Gampong Dayah Leubue yang melakukan khanduri blang di makam ulama dan mempercayai ritual ikat tali di sawah yang disimbokan sebagai bentuk permintaan do'a agar sawah mereka bagus hasilnya. Kemudian pada tahap metafisik masyarakat sudah masuk pada tahap mempercayai bahwa suatu kejadian yang terjadi karena adanya hukum-hukum alam, hal ini dapat kita lihat pada masyarakat tani Gampong Dayah Leubue yang mempercayai adanya larangan 3 hari pergi ke sawah setelah dilakukannya acara khanduri blang yang tujuannya agar tanaman mereka tidak rusak terserang hama. Tahap terakhir yaitu tahap positif di mana masyarakat sudah memiliki kemajuan pemikiran bagian keilmuan yang dapat kita lihat pada masyarakat tani Gampong Dayah Leubue yang sudah meninggalkan ritual-ritual yang mereka anggap ritual tersebut memiliki unsur kesyirikan, sehingga dilakukannya Islamisasi dalam ritual tersebut.

Tidak hanya itu, proses tersebut juga membuat masyarakat mengalami perubahan sosial seperti lebih eratnya hubungan antar masyarakat non-tani yang awalnya tidak mengikuti acara tersebut menjadi di ajak ikut terlibat ke dalam acara tersebut. Modernisasi juga terjadi dalam perubahan sosial ini, hal ini dapat dilihat pada saat pelaksanaan khanduri blang yang dilakukan di meunasah ini dalam menyajikan makanan sudah tidak lagi di tentukan dan menjadi bervariasi sesuai kesanggupan masyarakat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anis, Muh. (2018). *Penerimaan Islam di Sinjai Abad XVII (Analisis Perubahan Sosial-Politik dan Budaya)*. *Artikel*. Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Attas, Siti Gomo, dan Novi Anoegrajekti. (2021). Integrasi Budaya Lokal dengan Islam dalam Ritual Kenduri Blang di Kecamatan Lhoknga Aceh Besar. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni*. 1.
- L. J, Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rosda.
- Mugni, Abdul. (2018). Ritual Khanduri Blang: Agama dan Adat. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*. Vol. 4, No. 1.
- Rudiyanto, dan Nawari Ismail. "Relevansi Ilmu-ilmu Islam Dengan Pemikiran Auguste Comte Positivisme Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah Islam." *Al-Illam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2022): 32–38.
- Rukaiyah, Anismar, Abdullah Akhyar Nasution. (2021). Pemaknaan Simbolik pada Prosesi Kenduri Blang: Studi Kasus di Gampong Ulee Gle Pidie Jaya . *Jurnal* Vol. 2, No. 1.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wawancara dengan Bapak M. Amin. (2022).
- Wawancara dengan Ibu Janiati. (2022).
- Wawancara dengan Tengku Syarwani. (2022).
- Wawancara Bapak Abdul Manaf. (2022).